

**KOMPETENSI KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR PADA
PEMBELAJARAN IPA SMP DI KOTA SEMARANG****ENY WINARYATI, MUFNAETY, SCh****ABSTRAK**

Penelitian ini untuk mengetahui kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor meliputi: merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru dan kualitas pembelajaran. Subyek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru IPA SMP se Kota Semarang. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk nontes, dengan menggunakan skala likert lima kategori. Instrumen ditujukan kepada kepala sekolah, melalui penilaian oleh guru dan kepala sekolah. Hasil penelitian ditemukan beberapa temuan: skor rata-rata dari ketiga variabel, menunjukkan bahwa penilaian kepala sekolah terhadap dirinya sendiri (*self assesment*) lebih tinggi dibandingkan dengan guru menilai kepala sekolah. Dari ketiga variabel diperoleh temuan-temuan bahwa kepala sekolah perlu untuk meningkatkan ketrampilan supervisinya pada: 1) Perencanaan supervisi akademi, berkenaan dengan: penguasaan materi, metode, media pembelajaran dari mata pelajaran IPA, supervisi dilakukan tidak hanya yang umum-umum saja; 2) Pelaksanaan supervisi akademi, berkenaan dengan: guru merasa grogi, canggung dan tidak rileks ketika disupervisi oleh kepala sekolah, kepala sekolah tidak memberi tahu keseluruhan tentang strategi mengajar; 3) Menindaklanjuti program supervisi akademik, berkenaan dengan: kepala sekolah kurang cepat ketika memberikan umpan balik/saran; 4) Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah diperoleh data bahwa beban pekerjaan yang harus diemban sangat banyak dan beragam. Peneliti menyarankan: 1) Perlu dicari alternatif bentuk supervisi lain agar tercipta suasana yang rileks ketika supervisi berlangsung, melalui penyusunan instrumen self dan peer evaluasi yang efektif; 2) Mengingat banyak dan beragamnya pekerjaan kepala sekolah, maka perlu dicari solusi mengurangi bebannya, namun kualitas supervisi tetap terjaga.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan pada masa desentralisasi berbeda dengan sentralisasi. Pada masa desentralisasi tugas kepala sekolah dan guru menjadi lebih berat. Pada penyelenggaraan pendidikan, masyarakat diikutsertakan dan turut serta dalam usaha-usaha pendidikan. Tanggung jawab kepala sekolah dan guru semakin banyak dan luas. Penilaian kepala sekolah dikatakan baik dan cakap, bila dapat memajukan sekolah dan mengakomodir kepentingan yang berhubungan dengan masyarakat sekitarnya. Kepala sekolah memiliki tugas mengatur jalannya sekolah agar dapat bekerjasama dan berhubungan erat dengan masyarakat. Kepala sekolah wajib membangkitkan semangat staf guru-guru dan pegawai sekolah untuk bekerja dengan baik, membangun visi dan misi, kesejahteraan, hubungan dengan pegawai sekolah dan murid, mengembangkan kurikulum.

Untuk dapat melaksanakan tugas pokok tersebut, seorang kepala sekolah dituntut memiliki sejumlah kompetensi. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah telah ditetapkan bahwa ada 5 (lima) dimensi kompetensi yaitu: (a) kepribadian, (b) manajerial, (c) kewirausahaan, (d) supervisi, dan (e) sosial. Kelima kompetensi ini menjadi tugas yang harus diemban oleh seorang kepala sekolah didalam memimpin sekolahnya. Kompetensi supervisi meliputi: merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru.

Supervisi bagi kepala sekolah merupakan upaya seorang kepala sekolah dalam pembinaan guru. Guru diharapkan dapat meningkatkan kualitas mengajarnya, melalui langkah-langkah perencanaan, penampilan mengajar yang nyata serta mengadakan perubahan dengan cara yang rasional dalam usaha meningkatkan hasil belajar siswa. Tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru (Sahertian, 2000:19).

Melalui bantuan yang diberikan kepada guru, murid dapat ditolong sedemikian rupa sehingga dapat tumbuh secara terus menerus dan mencapai hasil belajar semaksimal mungkin. Hal ini mengindikasikan bahwa rincian tujuan supervisi pendidikan adalah: a) mengendalikan kualitas; b) mengembangkan profesionalisme guru; c) memotivasi guru agar dapat secara berkelanjutan melaksanakan kegiatan-kegiatan pembimbingan, menemukan dan memperbaiki kesalahan dan kekurangan.

Tidak terkecuali dalam pembelajaran IPA. Guru dituntut untuk dapat mengkreasi proses pembelajaran agar bermakna. IPA merupakan pengetahuan ilmiah, yaitu pengetahuan yang telah mengalami uji kebenaran melalui metode ilmiah, dengan ciri: objektif, metodik, sistimatis, universal, dan tentatif. Peningkatan mutu pendidikan IPA dengan cirri-ciri diatas, mendesak untuk dipikirkan oleh *stakeholder* pendidikan. Oleh karenanya peningkatan profesionalisme guru IPA, melalui

supervisor yang memiliki kapasitas ciri-ciri diatas, dalam perkembangan dimasa yang akan datang, sangat diperlukan. Agar tercipta pembelajaran ”*active learning*”. Melalui supervisi pada guru IPA secara terus-menerus, dapat mengembangkan kemampuan profesional guru. Seperti yang tercantum dalam permendiknas no 13 tahun 2007.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran kepala sekolah dalam: 1) merencanakan program supervisi akademik; 2) melaksanakan program supervisi akademik; 3) menindaklanjuti program supervisi akademik.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian diskriptif kuantitatif dalam bidang pendidikan. Subyek penelitian Kepala Sekolah SMP dan Guru IPA SMP di Kota Semarang. Data dikumpulkan dengan menggunakan instrumen penelitian dalam bentuk nontes. Instrumen ditujukan kepada kepala sekolah. Penilaian dilakukan oleh: a) Guru terhadap Kepala Sekolah; b) Kepala sekolah terhadap kepemimpinannya dalam supervisi akademik. Skala pengukuran dalam penelitian ini menggunakan penilaian skala likert. Nilai 5 (sangat setuju), 4 (setuju), 3 (kurang setuju), 2 (tidak setuju), 1 (sangat tidak setuju).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum SMP di Kota Semarang

Di kota Semarang, Jumlah SMP ada 178 sekolah, dengan rincian SMP negeri berjumlah 41 sekolah, dan SMP swasta berjumlah 137 sekolah. Setiap kabupaten/kota disebut dengan rayon, dan terbagi dalam beberapa sub rayon, sesuai dengan kesepatan. Rayon kota Semarang ada 8 sub rayon. Sub rayon 1 (18 SMP), sub rayon 2 (27 SMP), sub rayon 3 (22 SMP), sub rayon 4 (19 SMP), sub rayon 5 (20 SMP), sub rayon 6 (19 SMP, sub rayon 7 (27 SMP), sub rayon 8 (26 SMP). Pembagian sub rayon, didasarkan pada pembagian kecamatan yang dikombinasikan dengan wilayah yang berdekatan. Setiap sub rayon ada PGMP (penanggung jawab Guru Mata Pelajaran). Penanggung jawab PGMP adalah kepala sekolah. Organisasi kepala sekolah se kota Semarang disebut MKKS (Musyawarah Kerja Kepala Sekolah). SMP yang diberi kewenangan untuk mengelola sekolah bertaraf internasional (RSBI) ada 4 SMP yaitu SMP Negeri 2, 21, 5, dan SMP Negeri 9.

2. Responden Penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah guru, dan kepala sekolah. Total sampel adalah 41 SMP, 14 SMP Negeri, dan 27 SMP swasta. Jika didasarkan dari jumlah sekolah yang ada, seharusnya perbandingannya adalah 1 SMP Negeri : 3 SMP Swasta. Namun dalam penelitian ini perbandingan yang digunakan adalah 1 SMP Negeri : 2 SMP Swasta. Hal ini didasarkan dengan

alasan, karena banyak SMP swasta yang memiliki jumlah murid sangat sedikit, sehingga kualifikasinya kurang memenuhi. Ada beberapa sekolah SMP yang bisa dikatakan “mati segan hidup takmau”. Responden dipilih dari masing-masing sub rayon sebanyak lima sekolah.

Kompetensi supervisi terdiri dari: merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru. Ketiga kompetensi ini dijadikan sebagai variabel-variabel kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor dalam pembelajaran IPA, dengan rincian sbb:

- a. Merencanakan program supervisi akademik oleh kepala sekolah.
- b. Melaksanakan program supervisi akademik oleh kepala sekolah
- c. Menindaklanjuti program supervisi akademik oleh kepala sekolah

1). Perencanaan Program Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah

Kepala Sekolah dalam memimpin sekolahnya mempunyai kewenangan untuk merencanakan program supervisi akademik dalam rangka meningkatkan profesionalisme guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Kepala sekolah berupaya bagaimana agar pada supervisi dapat dilakukan dalam suasana yang akrab, serta persiapan-persiapan yang perlu dibuat, sehingga supervisi dapat berjalan dengan baik, tepat dan mengena. Indikator penilaian dalam perencanaan supervisi akademik adalah:

Tabel 1 indikator perencanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah

No	Indikator	No Item
1	Membimbing dan memberi bantuan kepada guru dan staf dalam mengatasi masalah	1
2	Mencari kekurangan dan kesalahan guru	3
3	Berpartisipasi aktif dalam aktivitas pengembangan staff	7
4	Penguasaan materi, metode, media pembelajaran dari mata pelajaran IPA.	15
5	Mensupervisi kelengkapan administrasi pembelajaran (seperti RPP, Silabus, Bahan ajar dll)	16
6	Secara rutin dalam mensupervisi kelengkapan administrasi	17
7	Membantu guru untuk merefleksikan apa yang akan diajarkan	18
8	Mensupervisi kesiapan guru untuk mengajar.	19
9	Tidak melakukan pembimbingan kepada guru	32
10	Tidak mengoreksi administrasi yang telah dibuat oleh guru	33.
11	Hanya supervisi secara umum saja	34.
12	Mendorong guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas.	39.

Variabel merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, dijabarkan dalam 12 item pertanyaan. Kuisisioner diperuntukkan kepada kepala sekolah dan guru, dengan jumlah sampel 41 orang. Asumsinya adalah, bahwa penilaian perencanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di analogkan *self assesment*, dan penilaian oleh guru IPA terhadap atasannya (kepala sekolah). Konsep ini didasarkan pada *360° degree feedback*. Nilai rata-rata perencanaan

supervisi akademik oleh kepala sekolah dan guru, secara keseluruhan ditampilkan pada tabel 2.

Dari tabel terlihat bahwa total nilai rata-rata dari guru IPA kepada kepala sekolah tentang perencanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah (3,93), lebih rendah dibanding dengan kepala sekolah menilai dirinya sendiri (4,14). Hal ini dapat diartikan, bahwa *self assessment* memiliki kecenderungan menilai lebih tinggi.

Hal ini diperkuat oleh Gamze Ozogul, dkk (2008), dalam penelitiannya dengan judul “*Teacher, self and peer evaluation of lesson plans written by preservice teachers*”. Penelitian ini menitikberatkan pada efek dari tiga jenis evaluasi yang dilakukan pada kinerja dan pengetahuan *preservice teacher* tentang rencana pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan perbandingan langsung dari efek evaluasi oleh *teacher evaluation*, *self evaluation*, dan *peer evaluation*, terhadap sikap dan pengetahuan *preservice teacher*. Temuan dari penelitian ini adalah bahwa: evaluasi yang dilakukan oleh guru dan evaluasi diri dalam kelompok memiliki skor lebih tinggi pada *posttest* yang digunakan untuk mengukur pengetahuan mahasiswa dibandingkan dengan kelompok *peer-evaluasi*. Evaluasi oleh guru dalam kelompok menunjukkan skor nilai paling tinggi tentang penyusunan rencana pembelajaran pada dua jenis evaluasi yang lainnya. Karena evaluasi yang dilakukan oleh guru lebih sering dan lengkap. Pada *peer evaluation*, telah diawali dengan penilaian yang kurang baik (berkenaan dengan faktor hubungan, seperti faktor keakraban, dan ketidak sukaan). Faktor-faktor ini ikut mempengaruhi subyektifitas penilaian.

Tabel 2. Nilai rata-rata Perencanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah dan guru

Nomor	Nomor Item	Rata-rata nilai oleh Kepala sekolah sendiri	Rata-rata nilai oleh Guru kepada Kepala Sekolah
1	1	4,6	4,45
2	3	4,025	3,75
3	7	4,25	4,375
4	15	3,3	3,2
5	16	4,475	4,6
6	17	4,2	4,3
7	18	4,075	3,775
8	19	4,15	4,025
9	32	4,45	3,775
10	33	4,4	3,725
11	34	3,425	2,975
12	39	4,3	4,2
Jumlah		49,65	47,15
Rata-rata		4,14	3,93

Dari tabel 2 diatas, dapat kita cermati bahwa nilai terendah pada item nomor 15 (nilai oleh guru (3,2) dan penilaian oleh kepala sekolah (3,3), pada item 34 penilain oleh guru (2,98) dan penilaian oleh kepala sekolah 3,43). Item 15 tentang penguasaan materi, metode, media pembelajaran dari mata pelajaran IPA, dan item 34 tentang kepala sekolah hanya melakukan supervisi secara umum saja. Mengindikasikan bahwa kepala sekolah sebagai supervisor belum menguasai perencanaan pembelajaran IPA, dan melakukan supervisi hanya yang umum-umum saja.

Kemungkinan penyebabnya adalah karena perbedaan latar belakang disiplin keilmuan yang dimilikinya. Padahal tuntutan pembelajaran sekarang ini adalah pembelajaran kontekstual. Suatu pembelajaran yang menekankan siswa sebagai pusat pembelajaran, dengan mengadopsi berbagai metode dan strategi pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Terlebih pembelajaran IPA sangat diharuskan untuk mengkreasinya dengan lima domain sains dalam pembeajarannya. Kelima domain sains yang dimaksud adalah: sikap ilmiah, proses ilmiah, produk, aplikasi dan kreativitas. Kreasi strategi pembelajaran sangat diperlukan, sehingga dihasilkan pembelajaran bermakna (Rezba, dkk, 2005). Tuntutan ini sudah seharusnya diimbangi pula dengan supervisi yang menekankan pada kepengawasan tentang pembelajaran, agar ada perbaikan yang berarti pada proses pembelajarn. Hal ini sejalan dengan apa yang tertuang dalam peran kepala sekolah dalam supervisi akademik. Bahwasanya tuntutan pembelajaran kooperatif sudah menjadi keharusan pelaksanaannya. Konsep pembelajaran kooperatif ini, dapat menjadi suatu konsep pendekatan dalam melakukan supervisi (Made Pidarta, 2009).

2). Pelaksanaan Program Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai supervisor, sangat berarti perannya dalam pembinaan dan membantu guru agar dapat meningkatkan fungsinya secara professional berkenaan dengan pembelajaran. Dalam melakukan supervisi, kepala sekolah dituntut agar dapat menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat. Melalui hubungan yang harmonis, demokratis, memberi kesempatan kepada guru untuk mengemukakan pendapatnya, akan berdampak guru dapat berkembang secara optimal. Hal ini akan memotivasi dan meningkatkan kinerja guru, sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran, sebagai akibatnya akan meningkatkan kualitas lulusan. Variabel pelaksanaan supervise akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah tertuang dalam beberapa indikator. Indikator-indikator dari variabel melaksanakan supervisi akademik dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Table 3 indikator pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah

No	Indikator	Nomor item
1	Membimbing dan mendorong guru sehingga memiliki kemampuan mengatasi masalahnya sendiri	2

2	Terjalannya suasana kemitraan yang akrab selama supervisi berlangsung	8
3	Melakukan supervisi pada saat guru mengajar	10
4	Ketika disupervisi, guru merasa canggung, tidak nyaman, dan grogi.	12
5	Selama 1 semester, belum pernah melakukan supervisi pada saat pembelajaran.	14
6	Kepala sekolah bersama dengan guru membahas strategi dan teknik pembelajaran yang akan dipergunakan	22
7	Mengobservasi semua interaksi yang terjadi antara guru dan siswa	24
8	Melakukan supervisi di kelas sampai pelajaran selesai	26
9	Melakukan pembimbingan secara demokratis	27
10	Mensupervisi secara demokratis	29
11	Memahami yang diajarkan oleh guru	35.
12	Memberi tahu strategi mengajar	36.

Variabel melaksanakan supervisi akademik dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dijabarkan dalam 12 item pertanyaan. Kuisisioner diperuntukkan kepada kepala sekolah dan guru, dengan jumlah sampel 41 orang. Asumsinya adalah, bahwa penilaian perencanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah di analogkan self assesment, dan penilaian oleh guru IPA dianalogkan peer assesment.

Tabel 4 Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Sekolah

Nomor	Nomor Item	Rata-rata nilai oleh Kepala sekolah sendiri	Rata-rata nilai oleh Guru kepada Kepala Sekolah
1	2	4,35	4,4
2	8	4,55	4,175
3	10	4,225	4,15
4	12	2,9	3,125
5	14	4,35	3,675
6	22	3,95	3,75
7	24	3,975	3,85
8	26	3,9	3,75
9	27	4,325	4,175
10	29	4,225	3,925
11	35	3,775	3,775
12	36	3,925	3,375
Jumlah		48,45	46,125
Rata-Rata Nilai		4,0375	3,84375

Berdasarkan data diatas, dapat dicermati bahwa *self assesment* yang dilakukan kepala sekolah menilai dirinya sendiri skor rata-ratanya adalah 4,04. Skor nilai rata-rata penilaian yang dilakukan oleh guru terhadap kepala sekolah tentang supervisi yang dilakukannya, diperoleh nilai rata-rata 3,84. Berdasarkan data skor rata-rata ini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *self assesment* memiliki kecenderungan menilai dirinya sendiri lebih tinggi dibandingkan bawahan menilai atasan (kepala sekolah). Meskipun demikian secara keseluruhan baik penilaian yang dilakukan oleh guru maupun kepala sekolah, memiliki kecenderungan persepsi penilaian yang hampir sama/sebanding.

Dari table 4 dapat kita lihat, persepsi guru dan kepala sekolah dalam menilai pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah berkenaan dengan teknik dan strategi pendekatan adalah relatif sama (baik penilaian oleh guru maupun kepala sekolah). Mengindikasikan bahwa persoalan yang dihadapi oleh keduanya adalah sama. Dapat pula diasumsikan bahwa, penilaian tentang kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor akademik dalam pembelajaran IPA dapat dilakukan melalui *peer evaluation*.

Realita ini didukung oleh Matthew W. Ohland, dkk (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “*Effects of Behavioral Anchors on Peer Evaluation Reliability*”. Makalah ini menyajikan perbandingan dari tiga peer evaluasi instrumen yang diuji di antara siswa pada sarjana teknik selama 4 tahun. Diantara temuannya adalah bahwa selain menciptakan akuntabilitas individu, rata-rata penilaian rekan dapat digunakan sebagai penilaian diri. Ada hal yang menarik pasca peer evaluasi adalah adanya tindak lanjut, dalam bentuk umpan balik diantara keduanya dalam bentuk beberapa kesepakatan. Umpan balik akan bermakna, apabila evaluasi yang dilakukan adalah kritik konstruktif, adil, akurat, menyoroti kekuatan dan kelemahan dengan sesungguhnya. James M. Benshoff (1994) menyampaikan berkenaan dengan peer konsultasi. Diantara temuan hasil kajiannya adalah peer konsultasi telah diusulkan sebagai pendekatan yang berpotensi efektif untuk meningkatkan frekuensi dan/atau kualitas pengawasan.

Dari table terlihat bahwa nilai terendah pada soal nomor 12, berkenaan dengan faktor, “ketika disupervisi, guru merasa tenang, rileks, dan tidak grogi”. Hal ini mengindikasikan bahwa masih adanya hubungan yang kurang nyaman ketika kepala sekolah melakukan supervisi pada saat guru mengajar. Rasa canggung, tidak nyaman dan grogi ini, dapat disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya. Faktor kemungkinannya adalah bisa dari guru atau kepala sekolah. Terlebih dalam pembelajaran IPA.

- a. Dari kepala sekolah: hubungan antara keduanya kurang harmonis, kepala sekolah kurang fleksibel/lues.
- b. Dari guru: guru kurang siap, guru kurang memahami apa yang disampaikan, persiapan guru kurang matang, percaya diri kurang.

Nilai terendah kedua adalah pada item 36 tentang “Memberi tahu strategi mengajar”. Hal ini mengindikasikan bahwa, supervisi yang dilakukan kepala sekolah kepada guru kurang memberikan pemahaman dan pembimbingan tentang strategi pembelajaran. Padahal tuntutan proses pembelajaran sekarang ini menjadi suatu keharusan.

3). Menindaklanjuti program supervisi akademik oleh Kepala Sekolah

Menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, merupakan kegiatan kelanjutan agar terjadi umpan balik setelah supervisi dilakukan. Dari monitoring ini akan dihasilkan tindak lanjut, sehingga program supervisi yang telah direncanakan, dan dilaksanakan dapat diukur. Seberapa jauh supervisi yang telah dilakukan. Umpan balik apa yang harus dilakukan, agar ada tindak lanjut yang bermakna. Ada beberapa kesepakatan tindak lanjut yang perlu dilakukan oleh kedua pihak, baik guru maupun kepala sekolah. Kesepakatan yang muncul ada kemungkinan melibatkan sekolah secara umum. Kesemuanya bermuara pada peningkatan pembelajaran, dan berujung pada peningkatan kualitas lulusan. Monitoring, evaluasi dan pelaporan supervisi oleh kepala sekolah ini dirinci dalam beberapa indikator. Seperti yang tertera di bawah ini.

Tabel 5 Menindaklanjuti program supervisi akademik oleh Kepala Sekolah

No	Indikator	Nomor item
1	Memberi kesempatan kepada guru/staff untuk memberi tanggapan	4
2	Melakukan evaluasi secara rutin/kontinu	5
3	Supervisi dilakukan menurut minat dan kesempatan	6
4	Guru memiliki kebebasan mengemukakan pendapat	9
5	Ketika kepala sekolah mensupervisi guru merasa diadili	11
6	Pertemuan sesudah observasi, guru diikutsertakan dalam dialog yang professional	13
7	Tujuan pertemuan untuk menolong guru agar fokus pada materi yang akan diobservasi	20
8	Meminta kepada guru agar memantau siswa yang bermasalah	21
9	Mendiskusikan harapan dan kekuatiran guru tentang pelajaran	23
10	Membuat catatan singkat, berisi hal-hal penting yang diperlukan untuk membuat laporan	25
11	Memberikan tanggapan/ulasan tentang catatan/informasi dari berbagai kasus/kejadian pembelajaran.	30
12	Memberikan saran/umpan balik terhadap guru dengan segera	31
13	Menunda-nunda untuk memberikan umpan balik/saran.	37.
14	Hanya mensupervisi guru tertentu yang berk kasus.	38.

Berkenaan dengan monitoring, evaluasi dan pelaporan pada penelitian ini, dihasilkan data rata-rata nilai seperti yang tertera pada tabel 6. Sama seperti pada skor total pada perencanaan, dan pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah, dimana skor total *self*

assesment lebih tinggi dibandingkan bawahan menilai atasan (kepala sekolah). Skor total monitoring, evaluasi dan pelaporan supervisor akademik oleh kepala sekolah yang didasarkan dari penilaian oleh kepala sekolah sendiri dan guru terhadap kapasitas supervisi berkenaan monitoring, evaluasi dan pelaporan diperlihatkan pada tabel 6.

Tabel 6. Menindaklanjuti program supervisi akademik oleh Kepala Sekolah

Nomor	No Item	Rata-rata nilai oleh Kepala sekolah sendiri	Rata-rata nilai oleh Guru kepada Kepala Sekolah
1	4	4,475	4,25
2	5	4,425	4,3
3	6	2,9	2,875
4	9	4,55	4,1
5	11	3,875	3,525
6	13	4,025	4,1
7	20	3,9	3,975
8	21	4,15	4,15
9	23	4,05	4,075
10	25	4,375	4,2
11	30	4,3	4,05
12	31	4,225	4,075
13	37	4,075	3,6
14	38	3,975	3,675
Jumlah		57,3	54,95
Rata-rata nilai		4,092857	3,925

Skor rata-rata penilaian dari kepala sekolah terhadap dirinya sendiri lebih tinggi (4,09) dibandingkan penilaian dari guru (3,93). Kecenderungan menilai diri sendiri lebih tinggi dibanding penilaian dari orang lain, didasarkan asumsi bahwa mengetahui kekurangan diri itu lebih sulit. Orang cenderung lebih mudah mencari kekurangan orang lain dari pada mencari kelebihanannya. Temuan ini bisa menjadi bagian dari penelitian kelanjutan. Bagaimana dapat disusun suatu instrumen yang membuat penilaian terhadap diri sendiri lebih obyektif dan adil. Bila dikaji dari nilai masing-masing item, diperlihatkan pada gambar bahwa nilai rata-rata dari masing-masing item, terlihat bahwa self assesment (penilaian dari kepala sekolah terhadap dirinya sendiri) lebih tinggi dibandingkan penilaian dari guru terhadap kepala sekolah.

Dari tabel 6 diatas, dapat kita cermati dan ditarik suatu kesimpulan bahwa item nomer 6 tentang "supervisi dilakukan menurut minat dan kesempatan" memiliki nilai yang terendah. Pemberian skor antara guru dan kepala sekolah memiliki persepsi yang hampir sama. Ada beberapa catatan: pertama persoalan yang dihadapi baik guru dan kepala sekolah adalah sama. Kedua guru dan kepala sekolah memiliki kemampuan menangkap kondisi realita dari sudut pandang yang sama.

Ketiga berkenaan dengan tindak lanjut yang harus dilakukan adalah perlu adanya kontinuitas supervisi, sehingga umpan balik yang dilakukan akan maksimal.

Nilai terendah kedua berdasarkan penilaian dari guru terhadap kepala sekolah adalah item 37 tentang ”menunda-nunda dalam memberikan umpan balik”. Kedua item ini yakni item 6 dan item 37, memiliki kesamaan persoalan dan saling terkait. Jika supervisi dilakukan atas dasar kebutuhan dan insidental, maka sangat memungkinkan umpan balik yang dilakukan tidak maksimal. Orang akan menjadi tidak/kurang tahu letak kekurangannya, agar dapat dilakukan perbaikan seperlunya. Kedepan akan ada perubahan yang berarti.

Berdasarkan laporan hasil pelaksanaan bimtek KTSP di SMA pada tahun 2009, diperoleh data dan informasi antara lain: 1) pelaksanaan supervisi dan evaluasi keterlaksanaan pengawasan proses pembelajaran oleh sekolah dan pengawas SMA belum optimal, sehingga guru tidak mengetahui apakah pelaksanaan pembelajaran tersebut sudah terlaksana sesuai dengan yang seharusnya atau belum; 2) belum ada instrumen supervisi dan evaluasi kesesuaian pelaksanaan pembelajaran dengan RPP; dan 3) umumnya sekolah yang telah melakukan pengawasan proses pembelajaran, belum mendokumentasikan secara baik hasil, karena sekolah belum memahami bahwa dokumen tersebut merupakan data otentik bagi guru dalam perbaikan proses pembelajaran.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

- a. Ada tiga variabel dalam penelitian ini: merencanakan, melaksanakan dan menindaklanjuti program supervisi akademik.
- b. Skor total dari masing-masing variabel, meliputi (perencanaan, pelaksanaan dan monitoring) memberikan hasil bahwa *self assesment* lebih tinggi dibandingkan bawahan menilai atasan (kepala sekolah).
- c. Dari ke-tiga variabel diperoleh temuan-temuan bahwa kepala sekolah perlu untuk meningkatkan ketrampilan supervisinya pada:
 - 1) Perencanaan supervisi akademi oleh kepala sekolah, berkenaan dengan: penguasaan materi, metode, media pembelajaran dari mata pelajaran IPA, supervise dilakukan tidak hanya yang umum-umum saja.
 - 2) Pelaksanaan supervisi akademi oleh kepala sekolah, berkenaan dengan: guru merasa grogi, canggung dan tidak rileks ketika disupervisi oleh kepala sekolah, kepala sekolah tidak memberi tahu keseluruhan tentang strategi mengajar.
 - 3) Menindaklanjuti program supervisi oleh kepala sekolah, berkenaan dengan: kepala sekolah kurang cepat ketika memberikan umpan balik/saran
- e. Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah diperoleh temuan-temuan bahwa beban pekerjaan yang harus diemban sangat banyak dan beragam.

DAFTAR PUSTAKA

- Bafadal, 1992. *Supervisi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Depdiknas. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 Tahun 2007, *STANDAR PENGAWAS SEKOLAH/MADRASAH*.
- Depdiknas. (2007). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 12 Tahun 2007, *STANDAR KEPALA SEKOLAH/MADRASAH*.
- Depdiknas. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Kebijakan Umum, Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Puskur Balitbangdiknas
- Gamze Ozogul Æ Zane Olina Æ Howard Sullivan.(2008). *Teacher, self and peer evaluation of lesson plans written by preservice teachers*. Education Tech Research Dev (2008) 56:181–201
- Glatthorn, Allan A.1990. *Supervisory Leadership: Introduction to Instructional Supervision*. USA: HarperCollins Publishers.
- Glickman, Carl. D. 1981. *Developmental Supervision: Alternative Practice for Helping Teachers Improve Instruction*. Alexandria: ASCD
- Kimball Wills, John T Lovell (1975). *Supervision For Better Schools*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Matthew W. Ohland, Richard A Layton, Misty L Loughry (2005). Effects of Behavioral Anchors on Peer Evaluation Reliability. *Journal of Engineering Education*
- Mardapi, Djemari. 2008. *Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Non Tes*. Jogjakarta: Mitra Cendekia
- Oliva, Peter. F. 1984. *Supervision for Today's School*. 2nd Edition. New York: Longman.
- Pidarta, Made. (2009). *Supervisi Pendidikan Kontekstual*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Purwanto. 2004. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rezba, R.J., Sparague, C.S., Fiel, R.L., et al. (1995). *Learning and assessing science process skills*. (3rd ed.) Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company.
- Sergiovanni, T.J. Ed. 1982. *Supervision of Teaching*. Alexandria: ASCD
- Sergiovanni, T.J. dan Starrat, R.J. 1993. *Supervision A Redefinition*. 5th Ed. New York: McGraw-Hill Book Co.
- Sahertian, Piet A. 2000. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Wiles, Jon dan Bondi, Joseph. 1986. *Supervision A Guide to Practice*. 2nd Ed. Columbus: Char
- Glickman, Carl D. 1981. *Developmental Supervision: Alternative Practices for Helping Teachers Improve Instruction*, ASCD, Virginia
- James M. Benshoff (1994). Peer Consultation as a Form of Supervision. April 1994 EDO-CG-94-20